BAB II
TINJAUAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN KECERDASAN MORAL

A. Pendidikan Kecerdasan Moral

1. Pengertian Moral

Masalah moral adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang di mana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Dalam memandang moral memang terdapat perbedaan di antara para pemikir, disebabkan oleh latar belakang pendidikan, pandangan, pengalaman dan pengetahuan yang berbeda. Sehingga standar ukuran dan pemikiran moral yang dikemukakan akan berbeda, disamping juga sistem nilai, latar belakang budaya, perbedaan bangsa dan negara semakin memperkuat perbedaan pengertian tentang moral.

Kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, jadi bukan mengenai baik buruk saja. Dari manapun kita dasarkan definisi tentang moral, maka definisi itu akan menunjukkan bahwa moral itu sangat penting bagi setiap orang dan tiap bangsa. Bahkan ada seorang penyair Arab yang mengatakan bahwa ukuran suatu bangsa adalah moral atau akhlaknya, jika mereka tidak berakhlak, maka bangsa itu tidak berarti (lenyap).[1] Memang moral sangat penting bagi suatu masyarakat, bangsa dan umat, kalau moral sudah rusak, ketentraman dan kehormatan bangsa itu akan hilang. Sehingga untuk memelihara kelangsungan hidup secara wajar, maka perlu sekali adanya moral yang baik.

Namun pengertian moral secara etimologis berasal dari bahasa latin "*mos*" (jamaknya: *mores*) yang berarti adat, kebiasaan atau cara

[1]Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), hlm. 83.

hidup. Sedangkan secara terminologis, seperti dalam kamus besar bahasa Indonesia moral berarti ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum tentang suatu sikap, perbuatan dan kewajiban, dan sebagainya atau kondisi mental yang membuat orang berani, bersemangat, bergairah dan berdisiplin dan sebagainya, sebagaimana isi hati atau keadaan perasaan yang terungkap dalam perbuatan.[2] Adapun Hamzah Ya'kub mendefinisikan moral sebagai adat kebiasaan atau susila, yang sesuai dengan ide umum dan diterima dengan tindakan manusia yang baik yang meliputi kesatuan sosial atau suatu tingkatan tertentu.[3]

Sedangkan menurut Elizabeth Hurlock dalam bukunya "Child Development", moral adalah :

> *"Behavior which may be called "true morality" not only conforms to social standards but also is carried out voluntarily. It comes with the transition from external to internal authority and consists of conduct regulated from within. It is accompanied by a feeling of personal responsibility for one's acts. It involves giving primary consideration to the welfare of the group, while relegating personal desires or gains to a position of secondary importance."*[4]
>
> "Perilaku yang bisa disebut moral yang sesungguhnya bukan hanya sesuai dengan standar sosial tapi juga yang dibawa oleh individu itu sendiri. Ini merupakan transisi dari otoritas eksternal ke internal dan merupakan aturan yang terencana dari dalam dirinya. Moral disertai sebuah perasaan tanggung jawab personal terhadap perbuatan. Hal ini melibatkan pemberian pertimbangan pokok terhadap kesejahteraan kelompok sedangkan pengaturan pribadi menginginkan atau menguntungkan bagi posisi kepentingan sekunder".

Yang terpokok dari kutipan itu ialah, moralitas yang sungguh-sungguh itu sebagai berikut:

a. Kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran sosial-masyarakat, yang timbul dari hati sendiri. (bukan paksaan dari luar).

---

[2]Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 665.

[3]Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1983), hlm. 14.

[4]Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (New York: McGraw-Hill, 1978), hlm.386-387.

b. Rasa tanggung jawab atas tindakan tersebut.
c. Mendahulukan kepentingan umum daripada keinginan atau kepentingan pribadi.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian moral di atas, dapat disimpulkan bahwa moral adalah prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk serta gambaran tingkah laku yang baik. Moral merupakan istilah yang dipakai untuk memberikan batasan terhadap aktivitas kehidupan manusia. Selain moral, sering dijumpai pemakaian yang senada dengan moral yaitu akhlak dan etika.

Baik moral, etika dan akhlak, ketiganya memiliki makna sepintas yang sama yaitu perangai, watak dan adat kebiasaan. Namun sebenarnya masing-masing memiliki perbedaan mendasar.

a. Moral dan Etika

Sebagaimana telah dikemukakan, moral dan etika merupakan makna yang sama, namun dibalik kedua istilah ini tersirat nuansa yang berbeda. Istilah etika berasal dari bahasa Yunani "*ethos*" yang berarti sikap batin yang sesuai dengan norma-norma etika. Ahmad Amin merumuskan bahwa etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.[5]

Dalam berbagai pembahasan ilmiah atau kajian-kajian akademis, kata etika dan moral sering kali dipakai secara bersamaan. Pada dasarnya secara konseptual paradigmatik, kedua istilah ini mempunyai sentralitas pengertian dan obyek yang sama, yaitu sama-sama membicarakan totalitas tingkah laku manusia dari sudut pandang nilai-nilai yang baik dan buruk.

---

[5]Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak),* Terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm.3.

Akan tetapi pada dataran realitas penggunaannya, kedua istilah tersebut memiliki sedikit perbedaan dalam nuansa aplikasinya. Moral atau moralitas dipakai sebagai tolak ukur untuk menilai suatu perbuatan yang sedang dilakukan oleh seseorang, sementara etika dipergunakan sebagai kerangka pemikiran untuk mengkaji sistem-sistem nilai atau kode.[6]

Jadi bobot muatan etika lebih bersifat reflektif teoritis-filosofis, sementara prinsip-prinsip moralitas lebih berada pada realitas tataran praktis. Dengan demikian etika lebih merupakan wacana normatif yang membicarakan antara perbedaan baik dan buruk yang dianggap sebagai nilai reflektif.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa etika merupakan disiplin filsafat yang merefleksikan tentang norma-norma tersebut dalam rangka mencari pendasaran dan tujuan. Etika meliputi semua tindakan pribadi dan sosial yang dapat diterima. Sedangkan moral merupakan bagian dari hukum etika, sehingga moralitas merupakan bagian dari persoalan yang timbul dari etika.

b. Moral dan Akhlak

Pengertian akhlak Menurut Iman al Ghazali

اَلْخُلُقُ عِبَادَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِى النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهاَ تَصْدُرُ الْاَفْعَالُ بِسُهُوْلَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ اِلَى فِكْرٍ وَرَوَيَةٍ فَاِنْ كَانَتِ الْهَيْئَةِ يَحْبِثُ تَصْدُرُ عَنْهَا الْاَفْعَالُ الْحِمْلة المحمودة عقلا وشرعا[7]

> "Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan, namun jika perbuatan itu dirasakan baik dan mudah menurut akal dan syaria'at."

Kemudian Hamzah Ya'kub memberikan definisi lain, akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang

---

[6]Faisal Ismail, *Pijar-pijar Islam: Pergumulan Kultur dan Struktur*, (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2002), hlm. 251.

[7]Imam Abu Hamid al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, jilid III (Kairo: Al Sya'ab), hlm. 56.

terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir batin.[8] Hal ini senada dengan pendapat Ahmad Amin bahwa akhlak ialah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut-turut atau dengan kata lain akhlak ialah kebiasaan kehendak.[9]

Sehingga dari beberapa pengertian di atas, jelaslah bahwa hakikat akhlak setidaknya mencakup dua syarat :

a. Perbuatan yang dilakukan harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali *(kontinyu)* dalam bentuk yang sama. Sehingga dapat menjadi kebiasaan *(habit forming)* karena dilakukan berulang kali.
b. Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud reflektif dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, polesan-polesan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya.

Jadi pada prinsipnya akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan wujud kepribadian yang memunculkan suatu perbuatan dengan spontan dan mudah. Akhlak berhubungan dengan sistem dan cara manusia mengatur dirinya. Akhlak berkenaan dengan sistem pembentukan dan pembinaan diri.

Sedangkan moral adalah tindakan yang sesuai dengan ukuran-ukuran umum dan diterima oleh kesatuan sosial. Dari segi praktisnya, moral sama dengan akhlak, namun ada perbedaan di sisi lain. Akhlak ialah sikap atau keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan (baik atau buruk) yang dilakukan dengan mudah, tanpa dipikir dan direnungkan terlebih dahulu dalam pemahaman ini, perbuatan itu dilihat dari pangkalnya yaitu motif atau niat.[10] Karena itu, perbuatan yang bisa dinilai baik atau buruk itu adalah yang

---

[8]Hamzah Ya'kub, *op.cit.,* hlm. 12.
[9]Ahmad Amin, *op.cit.,* hlm. 62.
[10]M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam,* (Semarang: Gunung Jati, 2000), hlm. 119.

disengaja dan disadari. Perbuatan yang tidak disengaja dan tidak disadari, misalnya perbuatan semu (syubhat) tidak bisa dinilai baik dan buruknya.

Dengan demikian moral dan akhlak mempunyai pengertian yang sama, manakala sumber-sumber moral sesuai dengan prinsip-prinsip akhlak. Memang secara substantif keduanya mempunyai wacana yang sama yakni tentang baik dan buruk perbuatan manusia. Hanya saja kata akhlak berasal dari bahasa Arab sehingga akhlak lebih cenderung menjadi khas Islam. Karena itulah, maka sumber dan prinsip-prinsip akhlak jelas berasal dari Al-Qur'an dan al-Hadits, sehingga dalam pengertian yang sama akhlak adalah moral religius.

2. Pengertian Pendidikan Kecerdasan Moral

Sebelum menjelaskan tentang pengertian pendidikan kecerdasan moral, maka perlu diketahui lebih dahulu pengertian pendidikan secara umum, sebab pengertian kecerdasan moral akan dibahas sesudahnya. Secara bahasa pendidikan atau *education* berasal dari bahasa latin *"educare"* yang berarti memasukkan sesuatu.

Sedangkan secara istilah, pendidikan dapat dibedakan menjadi dua pengertian, pengertian yang bersifat teoritik filosofis dan pengertian dalam arti praktis. Pengertian dalam arti teoritik filosofis Istilah filsafat ilmu pendidikan (*Philosophy Of Education Science*). Lebih mudah dipahami arti pengertiannya bila diajukan pandangan Dewey tentang pokok permasalahannya. Menurut Dewey:

> *"Philosophy of education is only explicit formulation of the problems of the formation of right mental and moral habitudes in respect to the difficulties of contemporary social life"*.[11]
>
> "Filsafat pendidikan tiada lain merupakan suatu perumusan secara jelas dan tegas eksplisit tentang problema-problema pembentukan pola kehidupan mental dan moral, dalam kaitannya dalam menghadapi tantangan kesulitan-kesulitan yang timbul pada kehidupan sosial kontemporer masa kini".

---

[11]Ali Syaifullah HA, *Antara Filsafat Dan Pendidikan Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), hlm. 121

Sedangkan menurut Chabib Thoha pendidikan adalah pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan untuk memecahkan dan menyusun teori-teori baru dengan mendasarkan kepada pemikiran normatif, spekulatif, rasional empirik, rasional filosofis maupun historic filosofis.[12]

Adapun pengertian pendidikan dalam arti praktis adalah suatu proses pemindahan pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subyek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai yang utama. Menurut sudut pandang yang luas. Pendidikan adalah segala jenis pengalaman kehidupan yang mendorong timbulnya minat belajar untuk mengetahui dan kemudian bisa mengerjakan sesuatu hal yang telah diketahui itu.[13]

Sedangkan Kecerdasan moral menurut Michele Borba adalah kemampuan untuk memahami hal yang benar dan yang salah.[14] Sedangkan menurut Robert Coles Kecerdasan Moral adalah bagaimana watak anak tumbuh dengan nilai-nilai yang membentuk kepribadian yang baik.[15]

Pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan. Oleh karena itu pada tahap awal perlu dilakukan pengondisian moral dan latihan moral.[16]

Sehingga pendidikan moral disini turut mematangkan kepribadian manusia, sehingga tingkah-lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah

---

[12]M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 98.

[13]Suparlan Suharton, *Wawasan Pendidikan, Sebuah Pengantar Pendidikan*, PT Ar-Ruzz Media Group. 2008, hlm 43.

[14]Michele Borba, *Membangun Kecerdsan Moral, Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 4.

[15]Robert Coles, Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada Anak, (jakarta: Gramedia,2000), hlm. 10.

[16]Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 22.

diterimanya. Kecerdasan moral sendiri dapat dipelajari dan kita bisa mulai mengajarkannya sejak usia masih dini, sekolah juga tidak lepas dari peran ini. Karena seorang anak yang sudah duduk di bangku sekolah, akan menghabiskan sebagian dari waktunya di sekolah, berinteraksi dengan guru-guru yang berperan sebagai pengajar dan pendidik serta teman-teman yang dapat memberikan pengaruh positif dan juga negatif.

Dari uraian pengertian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan kecerdasan moral bisa diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan ukuran-ukuran atau nilai-nilai masyarakat sebagai rangkaian kegiatan menuju pendewasaan ke arah kehidupan yang lebih baik dengan mampu membedakan yang benar dan yang salah, sehingga mereka dapat menangkis pengaruh buruk dari luar. Dimana prosesnya berada dan berkembang bersama perkembangan aktivitas manusia, sehingga bisa lebih berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin dalam kegiatannya, baik dalam keluarga maupun masyarakat.

3. Tujuan Pendidikan Moral

Suatu usaha atau kegiatan apabila tidak mempunyai tujuan jelas tidak akan berarti apa-apa. Oleh karena itu tidak ada kegiatan yang tanpa tujuan. Sedangkan tujuan itu sendiri telah terkandung dalam pengertian kegiatan, agar suatu kegiatan terarah dan mencapai sesuatu yang kita harapkan, tentu saja dengan adanya tujuan, demikian juga dengan pendidikan.

Untuk dapat melihat tujuan dan orientasi pendidikan moral, perlu kiranya menjadikan peta wacana pendidikan moral yang berkembang sebagai parameter.

Adapun tujuan pendidikan moral menurut Nurul Zuriah adalah

a. Anak mampu memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang, dan tatanan antar bangsa.

b. Anak mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini.
c. Anak mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambilan keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti.
d. Anak mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab[17]

Lebih lanjut, Frankena mengemukakan lima tujuan pendidikan moral sebagai berikut:

a. Mengusahakan suatu pemahaman ”pandangan moral” ataupun cara-cara moral dalam mempertimbangkan tindakan-tindakan dan penetapan keputusan apa yang seharusnya dikerjakan, seperti membedakan hal estetika, legalitas, atau pandangan tentang kebijaksanaan.
b. Membantu mengembangkan kepercayaan satu atau beberapa prinsip umum yang fundamental, ide atau nilai sebagai suatu pijakan atau landasan untuk pertimbangan moral dalam menetapkan suatu keputusan.
c. Membantu mengembangkan kepercayaan atau mengadopsi norma-norma konkret, nilai-nilai, kebaikan-kebaikan seperti pada pendidikan tradisional yang selama ini dipraktikkan.
d. Mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang secara moral baik dan benar.
e. Meningkatkan pencapaian refleksi otonom, pengendalian diri atau kebebasan mental spiritual, meskipun itu disadari dapat membuat

[17]Nurul Zuriah, *op.,cit.*, hlm. 67.

seseorang menjadi pengkritik terhadap ide-ide dan prinsip-prinsip, dan aturan-aturan umum yang sedang berlaku.[18]

Disamping itu, jika masyarakat menjadi tujuan tindakan moral, maka tujuan moral juga harus dipandang sebagai sesuatu yang diinginkan pada dirinya dan tidak hanya karena berguna bagi individu. Dalam mengikat dirinya dengan masyarakat setiap orang harus mempunyai kepentingan. Keterikatan hanya mungkin terealisir bila manusia rela menjadi sesuatu yang bukan dirinya. Sebab dalam kenyataannya mengaitkan diri dengan makhluk lain berarti sampai tingkat bergabung atau menyatu bersamanya, bahkan siap menggantikan makhluk tersebut apabila keterikatan memang menuntut pengorbanan.[19]

Oleh karena itu untuk menjadi manusia yang baik, orang harus segera menyatu dengan sumber utama kehidupan moral dan mental yang menjadi ciri manusia yaitu masyarakat. Berasal dari masyarakat segala sesuatu yang paling baik dalam diri manusia. Berawal dari masyarakat pulalah keseluruhan segala tingkah laku manusia.

Dari beberapa tujuan pendidikan moral dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan moral membina terbentuknya perilaku moral yang baik bagi setiap orang. Artinya, pendidikan moral bukan sekedar memahami tentang aturan benar dan salah atau mengetahui tentang ketentuan baik dan buruk, tetapi harus benar-benar meningkatkan perilaku moral seseorang.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam pembahasan pengertian Pendidikan Islam ini, secara tegas terdapat koherensi pendapat antara satu dengan yang lain, yakni Pendidikan Islam berarti pendidikan yang asas dasarnya adalah Al-Qur'an dan Hadits. Ahmad D. Marimba mengatakan "Pendidikan Islam adalah

---

[18]Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT. Bumi aksara, 2006), hlm. 49.

[19]Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT. Rajawali pers, 1983), hlm. 198.

bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam".[20]

Menurut Zakiah Daradjat "Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bermuara pada pembentukan kepribadian muslim, di mana pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan. Di segi lain, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja tetapi harus bersifat praktis".[21]

Dari pengertian-pengertian Pendidikan Islam di atas, dapat penulis simpulkan Pendidikan Islam adalah suatu aktifitas atau usaha pendidikan berupa bimbingan dan pengembangan fitrah manusia baik jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim *muttaqin.*

Dari pengertian Pendidikan Islam kaitannya dengan nilai–nilai dan elemen-elemen yang terkandung di dalamnya adalah :

a. Usaha bimbingan dan pengembangan
b. Fitrah manusia
c. Kepribadian muslim muttaqin

Berikut beberapa penjelasan kaitannya dengan elemen-elemen yang terkandung dalam pengertian pendidikan Islam :

a. Usaha Bimbingan dan Pengembangan

Sebagai sebuah bimbingan, pendidikan Islam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Dimana asas dari perkembangan dan pertumbuhan dalam perikehidupan yang seimbang antara kehidupan duniawi dan *ukhrawi.*[22]

---

[20]Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung: Al Ma'arif, 1989), hlm. 23.

[21]Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara dan Dirjen Binbaga Islam Depag RI, Cet. ke – 2, 1992), hlm. 28.

[22]M. Arifin, *op.cit.*, hlm. 16.

b. Fitrah Manusia

Manusia dilahirkan dengan membawa potensi–potensi atau lazim dikatakan sebagai *fitrah*. Dimana konsep *fitrah* dalam Islam bukanlah sebuah bentuk yang absolut, tetapi sangat dipengaruhi faktor lingkungan, dimana dari sinilah justru perkembangan seseorang sangat dipengaruhi.[23]

Dalam konteks pendidikan dapat dianalogikan bahwa tingkat kecerdasan atau tingkat kemampuan (potensi) manusia sangat berbeda, sehingga kita bisa melihat kecenderungan dan minat yang miliki peserta didik biasanya sangat beragam, dari sinilah jika kemudian pendidikan tidak bisa menjadi tolak ukur kemampuan (potensi) manusia secara general. Kita juga bisa melihat dari pencapaian prestasi siswa biasanya mempunyai kecenderungan yang berbeda tergantung pada minat dan potensi yang dimilikinya, sehingga pendidikan secara institusional pada tataran pengembangan memang perlu adanya spesifikasi keahlian (potensi).

c. Kepribadian Muslim Muttaqin

Kepribadian merupakan bersatunya ajaran dengan dirinya atau bercorak diri. Dengan demikian antara ajaran dan dirinya merupakan satu kesatuan. Kepribadian muslim adalah kepribadian yang memiliki nilai-nilai atau sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, memilih dan memutuskan serta bertanggung jawab, sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pembentukan manusia yang bertaqwa merupakan aspek strategis yang ada dalam pendidikan Islam, dimana Pendidikan dalam konteks batiniah adalah refleksi dari akselerasi pemenuhan kebutuhan batiniah. Pendidikan dipandang sebagai bagian dari pembentukan nurani manusia untuk selalu berjalan pada koridor ketuhanan, sebagaimana firman Allah SWT:

---

[23]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 1992), hlm. 35.

Dan aku menjadikan jin dan manusia itu hanyalah agar mereka menyembahku. (Adz Dzariyat : 56)[24]

Ayat diatas menjelaskan bahwa kemantapan penghambaan diri kepada Allah dalam hati setiap insan. Dan menjadikan setiap amal bagaikan ibadah ritual, dan setiap ibadah ritual serupa dengan memakmurkan bumi, yang serupa dengan jihad dijalan Allah, dan kesabaran menghadapi kesulitan dan ridha menerima ketetapannya. Semua itu adalah ibadah. Semuanya adalah pelaksanaan tugas pertama dari penciptaan Allah terhadap manusia dan jin dan semua merupakan ketundukan kepada Allah ketetapan *Illahi* yang berlaku umum yakni ketundukan segala sesuatu kepada Allah bukan kepada selain-Nya.[25]

2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah tersebut.[26]

Sedangkan yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah pandangan yang mendasari seluruh aktifitas pendidikan, baik dalam rangka penyusunan teori, perencanaan maupun pelaksanaan pendidikan. Karena dasar dan tujuan pendidikan menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pendidikan itu bersifat relatif dan

---

[24]Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2007), hlm. 524.

[25]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah ,Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur'an. Volume* 13. (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Cet. VII, hlm. 112.

[26]Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, , (Jakarta: Bumi Aksara Baru, 1992*)*, hlm. 153.

temporal, maka pendidikan akan mudah terombang ambing oleh kepentingan dan tuntutan sesaat yang bersifat teknis dan pragmatis[27]

Karena yang kita bicarakan pendidikan Islam, maka pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan adalah pandangan hidup muslim yang bersifat transendental, universal dan eternal. Dengan berdasarkan nilai-nilai yang demikian, maka akan lebih mempertegas kedudukan ilmu pendidikan Islam sebagai ilmu normatif dan empirik serta akan membedakan konsep ilmu Pendidikan Islam dengan ilmu pendidikan.

Menurut Hasan dasar bagi Pendidikan Islam yaitu ; Al-Qur'an, Sunnah Nabi, Qiyas atau membandingkan masalah yang disebutkan oleh Al-Qur'an atau Sunnah dengan masalah yang dihadapi oleh umat Islam pada masa tertentu, di mana nash yang tegas dalam Al-Qur'an tidak ada, kemaslahatan umat, dan kesepakatan ulama (Ijma').[28]

Allah SWT dalam firman-Nya :

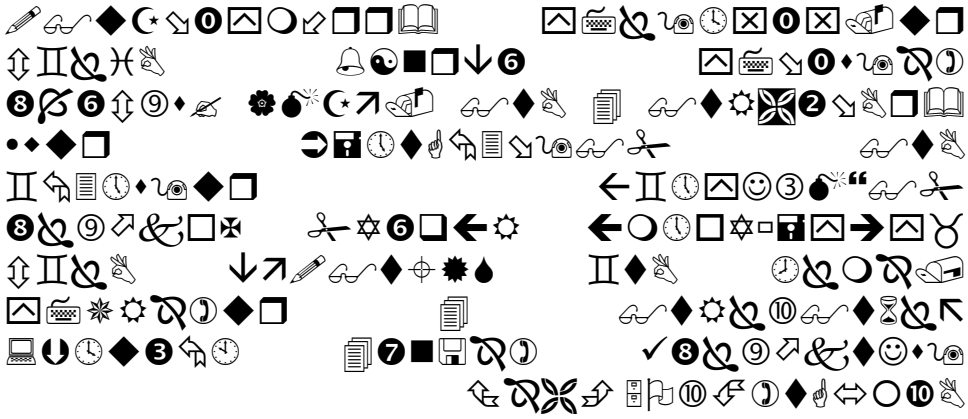

> "Dan demikian Kami mewahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya yang Kami beri petunjuk dengan dia siapa Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang benar. (Asy Syura': 52) [29]

---

[27]Achmadi, *Ideologi pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Cet. 1, hlm. 81.

[28]Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam,* (Bandung: PT Al Ma'arif, 1980), Cet. 1, hlm. 93.

[29]Departemen Agama RI., *op.cit.*, hlm. 490.

Ayat di atas menerangkan bahwa apa yang ada pada Nabi Muhammad saw. Menyangkut pengetahuan dan syariat yang beliau sampaikan kepada masyarakat dan mengajak mereka melaksanakannya, bukanlah termasuk hal-hal yang beliau dapatkan dengan upaya beliau lalu beliau sampaikan atas dasar pengetahuan yang beliau usahakanitu. Semua itu adalah wahyu yang disampaikan Allah yaitu Al Qur'an.[30]

Dalam referensi orang-orang Islam yang disebutkan oleh agama mengenali aqidah dasar-dasar akhlak, hukum-hukum syariah dan bimbingan pada segala bidang kehidupan adalah Al-Qur'an dan As Sunah. Serta apa yang ada di atasnya dari pada puncak-puncak cabang yang lain. Seperti *qiyas, ijma',* dan sumber-sumber perundangan bimbingan dan *syariat* Islam.[31]

a. Al-Qur'an

Dasar pelaksanaan Pendidikan Islam yang pertama adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an ialah Firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan dengan melalui *ijtihad*. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an terdiri dua prinsip besar yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan dan amal.[32] Setiap muslim percaya bahwa Al-Qur'an adalah sumber nilai dan ajaran Islam yang paling utama.[33]

Al-Qur'an itu sendiri diturunkan kepada manusia untuk memberikan petunjuk jalan hidup yang lurus dalam arti memberikan

---

[30]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah ,Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur'an,* (Jakarta : Lentera Hati, 2007), hlm. 529

[31]Omar Mohammad Al Toumy Al syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 427.

[32]Zakiah Daraadjat, *op.cit.*, hlm. 19-20.

[33]Al Ghazali, *Permata Al Qur'an*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hlm. vi

bimbingan dan petunjuk ke arah jalan yang diridloi Allah.[34] Sebagaimana dalam surat Al Israa' ayat 24 :

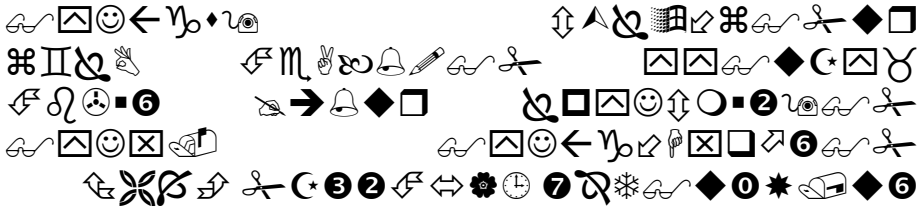

> Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: wahai Tuhanku, kasihanilah mereka berdua sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Al Israa': 24)[35]

Ayat di atas menjelaskan memerintah anak untuk merendahkan diri terhadap orang tua karean rahmat kasih sayang kepada keduanya, bukan karena takut atau malu dicela orang bila tidak menghormatinya. Dan mendo'akan secara tulus yang telah memelihara dan mendidik antara lain dengan menanamkan kasih pada kedua orang tua seperti mereka melimpahkan kasih kepada anaknya dengan mendidik sewaktu kecil.[36]

Pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah Pendidikan yang menyeluruh yaitu meliputi segala aspek manusia dan bergerak dalam bidang kehidupan. Pendidikan itulah yang mementingkan pembinaan pribadi dari segala segi dan menekankan perubahan dalam diri manusia (antara jasmani, akal dan perasaan).[37] Dengan demikian Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang terakhir di dunia ini merupakan sumber yang tidak kering-keringnya untuk pengembangan bidang kehidupan manusia terutama dalam bidang pendidikan islam.[38]

b. As Sunah (Sunnah Rasul)

---

[34]Zuhairini, dkk, *op.cit.*, hlm. 154.

[35]Departemen Agama RI., *op. cit.,* hlm. 385.

[36]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah ,Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur'an, Vol. 7* (Jakarta : Lentera Hati, 2007), hlm. 66

[37]Omar Mohammad Al Toumy Al syaibani, *op.cit.,* hlm. 429.

[38]Achmadi, *op.cit.*, hlm. 160

Secara etimologi, sunnah adalah perilaku kehidupan (*siroh*) yang baik dan buruk, atau suatu jalan yang ditempuh (*at thariq al-masluhah*). Sedangkan dalam arti terminologi atau menurut istilah ahli hadits (*muhaditsin*) adalah "segala yang dinukilkan dari Nabi saw, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun berupa taqrir, pengajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup, baik yang demikian itu sebelum diangkat menjadi rasul maupun sesudahnya."[39]

Pada mulanya Sunah dimaksudkan untuk mewujudkan dua tujuan. Pertama, menjelaskan kandungan Al-Qur'an. Kedua, menerangkan syariat dan adab-adab lain. Terhadap pendidikan sendiri Sunah bertindak sebagaimana Al-Qur'an dalam mendidik, mensucikan jiwanya, meluruskan pribadi dan membimbing kearah yang lurus.[40]

Cara Sunah dalam mendidik melalui dua jalan. Pertama, bersifat positif, berpusat pada dasar-dasar yang sesuai dan kuat bagi akhlak yang mulia yang bertujuan menanamkan kemuliaan. Kedua, bersifat penjagaan, menghindarkan dari segala macam keburukan, baik bersifat individual atau sosial, dan menjaga dari bahaya perpecahan dan perbelahan.[41]

Yang terpenting dalam Sunah ini, bahwa mencerminkan segala tingkah laku Nabi Muhammad SAW. yang patut diketahui oleh setiap muslim. Dengan kata lain sebagai model bagi setiap muslim. Sebab berkaitan dengan keimanan maka manusia berusaha untuk mengikuti jejak Rasulullah sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan watak setiap muslim.[42]

Jadi dasar pendidikan Islam adalah wawasan tajam terhadap sistem hidup Islam yang sesuai dengan kedua sumber pokok (Al-Qur'an dan Sunah). Nilai-nilai fundamental dalam sumber pokok

---

[39]M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadist*, (Bandung: Angkasa, 1998), hlm2.

[40]Omar Mohammad Al Toumy Al syaibani, *op.cit.*, hlm. 431.

[41]*Ibid.*, hlm. 432.

[42]Hasan Langgulung, *Beberapa Pemiikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1995), hlm. 38.

ajaran Islam yang harus dijadikan dasar pendidikan Islam yaitu aqidah Akhlak, penghargaan terhadap akal, kemanusiaan, keseimbangan, rahmat bagi seluruh alam.

Implikasinya bahwa dalam perencanaan, perumusan dan pelaksanaan pendidikan Islam harus mengarah kepada pembentukan pribadi yang berakidah Islam, berakhlak mulia, berfikir bebas. Pada dasarnya pendidikan Islam mengarah kepada pembentukan insan kamil yakni, khalifah Allah yang pada hakekatnya ialah manusia shaleh, manusia yang menjadi rahmat bagi semesta alam. Dengan dua dasar itu maka keteguhan berdirinya pendidikan Islam tidak dapat digoyahkan oleh apapun juga.[43]

Kesempurnaan dan kelengkapan Islam sebagai agama wahyu, tidak berarti bahwa semua masalah termuat dalam Al-Qur'an dan Sunah. Namun yang termuat di dalamnya masih bersifat global. Oleh karena itu ijtihad sangat diperlukan apabila terdapat rincian-rincian, hal itu semata-mata sebagai contoh penerapan prinsip-prinsip tersebut.[44]

c. Tujuan Pendidikan Islam

Sebelum kita membicarakan tentang tujuan pendidikan Islam, maka kita harus tahu bahwa dalam setiap perbincangan mengenai pendidikan. Pendidikan merupakan suatu pengetahuan, maka selalu melibatkan tentang tujuan-tujuan pendidikan, kandungan pendidikan dan metode pendidikan.

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Karena pendidikan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahapan-tahapan dan tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat.[45] Sementara itu tujuan pendidikan dalam Islam secara garis besarnya adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang shaleh dengan seluruh aspek kehidupannya,

---

[43]Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung: PT. Al Ma'arif Percetakan Offset, 1989), hlm. 42.

[44]M. Chabib Thoha, *op.cit.*, hlm. 98.

[45]Zakiah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 29

pikiran dan perasaannya.[46] Diharapkan ada perubahan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana individu itu hidup.

Menurut Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, tujuan-tujuan pendidikan Islam menuntut adanya perubahan-perubahan yang diinginkan pada tiga bidang-bidang asasi yaitu:

1) Tujuan-tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajar (*learning*) dan dengan pribadi mereka dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, dan pada persiapan yang dipastikan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
2) Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya dan dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diinginkan, dan perubahan, memperkaya pengalaman, dan kemajuan yang diinginkan.
3) Tujuan-tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai profesi, dan sebagai aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat.[47]

Adapun menurut Drs. Ahmad D. Marimba, tujuan terakhir pendidikan Islam ialah terbentuknya kepribadian muslim.[48] Yang dimaksud dengan kepribadian muslim menurut "kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat

---

[46]Zakiah Dardjad, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 1995), hlm. 35.

[47]Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaibany., *op.cit*., hlm. 399.

[48]Ahmad D. Marimba, *op.cit*., hlm. 49.

berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam”. [49]

Tujuan pendidikan Islam harus selaras dengan tujuan di ciptakannya manusia oleh Allah SWT, yaitu menjadi hamba Allah SWT. yang dengan kepribadian *muttaqin*. Hamba yang paling mulia di sisi Allah Swt. adalah yang paling takwa.

Sebagaimana firman-Nya:

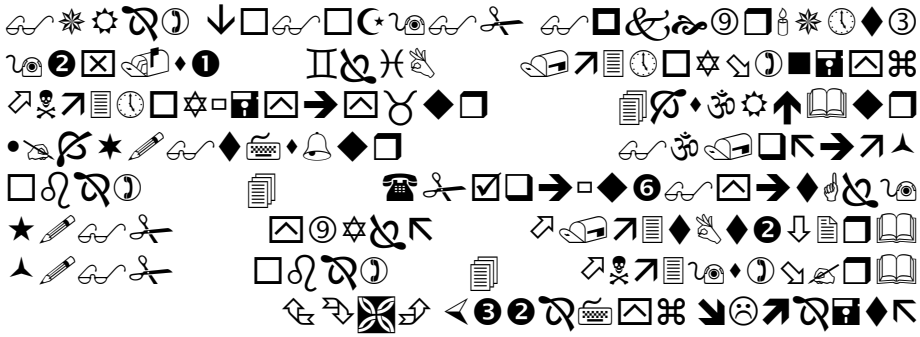

> “... Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Hujurat: 13)[50]

Dengan ayat tersebut, menegaskan bahwa manusia memiliki derajat yang sama disisi Allah tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lain, tidak juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan seorang perempuan. Melainkan kemuliaan disisi Allah bukan karena keturunan atau garis kebangsawanan tetapi karena ketakwaannya.[51] Maka ketakwaan harus menjadi tujuan pendidikan Islam. Dapatlah disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya anak didik menjadi hamba Allah SWT. yang bertakwa dan bertanggung jawab melaksanakan pekerjaan duniawi dan *ukhrowi*.

Jika pendidikan dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir setelah tercapainya tujuan akhir pendidikan.

---

[49] *Ibid*, hlm. 23.

[50] Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 518.

[51] M. Quraish Shihab, Tafsir *Al Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur’an. Volume 12*. (Jakarta : Lentera Hati, 2007), hlm 161.

Dengan suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai lokal yang terbentuk dalam pribadi manusia.[52]

Jika kita melihat kembali pengertian Islam, maka akan lebih jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam, yaitu Kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil. Hal ini diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan ajaran Islam dan mengembangkannya dalam hubungannya dengan Allah dan dengan manusia sesamanya.[53]

Dengan demikian maka pendidikan Islam dirumuskan sebagai berikut:

1) Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan. Cara atau alat yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan adalah pengajaran, karena itu pengajaran sering di identikkan dengan pendidikan, meskipun sebenarnya sama tetapi tidak sama. Pengajaran adalah proses yang membuat jadi terpelajar (tahu, mengerti, menguasai, ahli), belum tahu menghayati dan meyakini. Sedangkan pendidikan adalah membuat orang menjadi terdidik (memperyakini) menjadi alat kebiasaan.[54]

Membicarakan tujuan umum pendidikan Islam memang pentng, tujuan umum tetap menjadi arah pendidikan Islam. Untuk keperluan pelaksanan pendidikan, tujuan itu harus dirinci menjadi tujuan yang khusus, bahkan sampai ke tujuan oprasional. Usaha

---

[52]M. Arifin M.Ed., *op.cit.*, hlm. 119.
[53]Zakiah Daradjat, *loc. cit.*, hlm, 29
[54]Zakiah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 30.

merinci tujuan umum itu, sudah pernah dilakukan para ahli pendidikan Islam.[55]

Prof. Abdurrahman An Nahlawi, yang dikutip oleh Prof. Dr. Omar Mohamad Al Toumy Al Syaibany dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam, menyebutkan tujuan pendidikan Islam:

a) Pendidikan Akal dan persiapan fikiran, Pendidikan Islam memandang dengan penuh pemikiran dan perenungan terhadap keagungan Illahi, sehingga manusia dapat mengembangkan pemikirannya dalam pengetahuan.
b) Menumbuhkan kekuatan-kekuatan dan kesediaan-kesediaan (bakat-bakat) semula jadi pada kanak-kanak.
c) Menaruh perhatian pada kekuatan generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya.
d) Berusaha untuk menyeimbangkan segala kekuatan-kekuatan dan kesediaan-kesediaan manusia.[56]

Drs. H.M. Chabib Thoha, MA, merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan ayat-ayat suci al Qur'an dan hadis sebagai berikut:

a) Menumbuhkan dan mengembangkan ketaqwaan kepada Allah.
b) Menumbuhkan sikap dan jiwa yang selalu beribadah kepada Allah.
c) Membina dan memupuk akhlakul karimah.
d) Menciptakan pemimpin-pemimpin bangsa yang selalu amar ma'ruf nahi munkar.
e) Menumbuhkan kesadaran ilmiah melalui kegiatan penelitian, baik terhadap kehidupan manusia, alam maupun kehidupan mahluk Allah semesta.[57]

---

[55]Ahmad Tafsir, *op.cit.*, hlm. 49.
[56]Omar Mohamad Al Toumy Al Syaibany, *op.cit.*, hlm. 418-419.
[57]M. Chabib Thoha, *op.cit.*, hlm. 101 –103.

Menurut Abudin Nata tujuan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri:

1) Melakukan pembuktian terhadap teori-teori kependidikan islam yang merangkum aspirasi atau cita-cita islam yang harus diikhtiarkan agar menjadi kenyataan.
2) Memberikan bahan informasi tentang pelaksanaan pendidikan dalam segala aspeknya bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam tersebut.
3) Menjadi korektor terhadap kekurangan teori-teori yang dipegangi oleh ilmu pendidikan Islam sehingga kemungkinan pertemuan antara teori dan praktik semakin dekat dan hubungan antara keduanya bersifat interaktif (saling mempengaruhi).[58]

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus merupakan pengkhususan atau oprasionalisasi dari tujuan umum yang bersifat relatif, mengingat dan memperhatikan kultur. Sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap perpijak pada kerangka tujuan tertinggi, terakhir dan umum.[59]

Yang dimaksud tujuan khusus ialah perubahan-perubahan yang di inginkan, yang merupakan bagian yang termasuk dibawah tiap tujuan umum pendidikan.[60] Dengan kata lain yang mencakup pembinaan kognitif, afektif dan psikomotor.[61]

Tujuan pendidikan Islam yang bersifat khusus terkandung unsur fleksibelitas. Tujuan khusus ini dapat dirumuskan sesuai

---

[58]Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam: Dengan Pendeketan Multidisipliner*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm 21-22.

[59]Ahcmadi, *op.cit.*, hlm. 103.

[60]Hasan Langgulung, *op.cit.*, hlm. 63.

[61]Achmadi, *op.cit.*, hlm. 215.

dengan keadaan. Zaman, tempat dan waktu namun tidak bertentangan dengan tujuan yang lebih tinggi (tujuan umum). Terhadap tujuan yang lebih khusus ini tepat sekali oleh Qurais Shihab, bahwa sistem serta tujuan pendidikan bagi masyarakat atau negara. Ia harus timbul dari masyarakat itu sendiri.

Pada hakekatnya tujuan pendidikan Islam adalah mencerdaskan akal dan membentuk jiwa yang Islami, sehingga akan terwujud sosok pribadi muslim sejati yang berbakat dan berpengetahuan dalam segala aspek kehidupan.[62] Atau mempersiapkan manusia yang *abid*, yang menghambakanm dirinya kepada Allah.[63] Dan menyiapkan anak-anak, supaya diwaktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan dunia dan akhirat.[64]

---

[62]Abdurrahman Al Bagdadi. *Sistem Pendidikan Di Masa khilafah Islam,* (Surabaya: Al Izzah), 1996, hlm. 30.

[63]Abdul Fatah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam,* (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), hlm. 122.

[64]Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan Dan Pengajaran,* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1978), hlm. 10.